

## **Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model *Think Pair Share (TPS)* dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar**

**Marsela<sup>1</sup>, Siti Nurfauzia Azaini<sup>2</sup>, Siti Yuliyati<sup>3</sup>, Ridwan Firmansyah<sup>4</sup>, Akmal Rizki, Gunawan Hasibuan<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

\* [ridwanfir236@gmail.com](mailto:ridwanfir236@gmail.com)

### **Abstrak**

Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk berbagi ide dengan teman sekelas, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam TPS mengalami peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis, yang merupakan indikator penting dari berpikir kritis. Implikasi positif ini menggambarkan bahwa penerapan TPS tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas Program Kampus Mengajar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar.

**Kata kunci** : Berpikir Kritis; Model Think Pair Share (TPS); Pendidikan Islam

### **Abstract**

*The implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model has been proven to significantly contribute to the development of students' critical thinking skills in Elementary School. Through this approach, students are not only encouraged to share ideas with their classmates but also prompted to think critically about the learning materials. Research findings indicate that students engaged in TPS experience improvements in analytical, evaluative, and synthesis abilities, which are crucial indicators of critical thinking. These positive implications demonstrate that the application of TPS is not only relevant in the classroom learning context but also holds great potential to enhance the effectiveness of the Campus Teaching Program in developing critical thinking skills among elementary school students.*

**Keywords**: Critical thinking; Think Pair Share (TPS) Model; Islamic Education

## I. PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, di antaranya sebagai agen perubahan yang bertugas untuk membumikan dan mengimplementasikan perubahan terkait kebijakan pemerintah. Dalam konteks ini, mahasiswa bukan hanya menjadi penonton, tetapi juga penggerak pembawa perubahan yang beraksi secara terstruktur. Salah satu aspek yang ditekankan adalah kemampuan mahasiswa untuk menjadi garda terdepan, menjadikan mereka sebagai perwakilan utama yang menaungi aspirasi masyarakat. Dengan kata lain, mahasiswa diharapkan menjadi agen pengubah yang siap berkontribusi dalam proses perubahan di tengah-tengah masyarakat. Program Merdeka Belajar menjadi wadah yang memungkinkan mahasiswa untuk mengaktifkan perannya dalam lingkungan sekitarnya. (Widiyono et al., 2021) Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan kemajuan desa, tetapi juga untuk memberikan kontribusi di kawasan 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari memberikan pengetahuan dan pengajaran di lembaga pendidikan hingga pelaksanaan wirausaha dan penyelenggaraan penelitian atau riset. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi peserta dalam pembelajaran formal, tetapi juga aktor yang memainkan peran penting dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian khusus.

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk landasan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi perkembangan siswa. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian serius adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di era global ini. Di sisi lain, Program Merdeka Kampus Mengajar merupakan inisiatif yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan melalui pengabdian masyarakat. Pada hari ini mahasiswa dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengubah paradigma pendidikan melalui kegiatan kepemimpinan dan keterlibatan dalam dinamika kebijakan pendidikan. Kerja sama dengan berbagai pihak, dari lembaga pendidikan hingga pemerintah, membuka peluang untuk merancang dan mengimplementasikan inovasi yang dapat membawa perubahan positif. Dengan demikian, peran mahasiswa bukan hanya sebagai penerima pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang proaktif dalam menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik.

Dalam konteks ini, penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) sebagai strategi pembelajaran aktif menjadi sangat relevan. TPS memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan berbagi ide dalam proses pembelajaran. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi TPS dan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar,

terutama dalam kerangka Program Merdeka Kampus Mengajar. Nurhadi dalam Pratama menggambarkan Think, Pair, and Share sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan melibatkan proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Pratama et al., 2018) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat diimplementasikan dengan efektif di tingkat Sekolah Dasar dan sejauh mana kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga akan menggali potensi Model Pembelajaran TPS sebagai bagian dari kegiatan Program Merdeka Kampus Mengajar, memberikan sumbangan nyata terhadap pengembangan pendidikan dasar di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 40 siswa Sekolah Dasar (SD) yang berada di tingkat kelas IV, V, dan VI menghadapi hambatan dalam literasi membaca, berfikir, dan mengeksplorasi ide pemikiran. Para siswa ini tampaknya kesulitan memahami materi pembelajaran, dan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan hambatan tersebut terkait dengan kurangnya bimbingan dan pendampingan belajar, baik dari orang tua maupun peran guru. Model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) juga tampak belum sepenuhnya memberikan dampak positif, mungkin karena adanya kekurangan dalam proses penerapannya. Keadaan ini terjadi di SDN Sumur Batu II, salah satu Sekolah Dasar di Kota Bekasi.

Secara khusus, sebanyak 10 siswa dari kelas IV dan V masih tertinggal dalam memahami literasi membaca, berfikir, dan mengeksplorasi ide pemikiran. Ketertinggalan ini merupakan suatu permasalahan yang memerlukan perhatian serius, karena literasi dan kemampuan berfikir adalah dasar penting yang harus dimiliki oleh siswa di usia anak-anak. Diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, untuk menciptakan inovasi dalam metode pengajaran. Pengubahannya perlu bersifat drastis, mengarah pada pendekatan yang lebih kreatif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan keterampilan literasi membaca, berfikir, dan mengeksplorasi ide pemikiran siswa.

Situasi ini menegaskan perlunya inovasi dalam pendekatan pembelajaran untuk mengatasi ketertinggalan siswa dan memastikan bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan literasi dan berfikir secara optimal. Oleh karena itu, para tenaga kependidikan harus bekerja sama untuk merancang solusi yang efektif, yang dapat mencakup perubahan dalam cara mengajar dan memberikan dukungan yang memadai untuk perkembangan kognitif dan literasi siswa di tingkat Sekolah Dasar.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode kualitatif yang bersifat observasi. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang

*Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan*

fenomena yang sedang saya teliti melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Metode observasi kualitatif memungkinkan saya untuk menangkap dinamika dan interaksi yang terjadi, serta memahami makna di balik perilaku dan tindakan subjek. Dengan cara ini, saya dapat menggali informasi yang kaya dan detail yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode penelitian lainnya. Selama proses observasi, saya mencatat berbagai aspek penting seperti tingkah laku, pola interaksi, dan respons subjek terhadap situasi tertentu. Data yang dikumpulkan ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian saya.

Di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi, sebuah program ambisius untuk meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, teknologi, dan administrasi tengah berlangsung. Program ini terintegrasi dalam Kampus Mengajar MBKM Kemendikbudristek, sebuah inisiatif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Selama satu semester, mahasiswa ini mengabdikan waktunya untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan di sekolah tersebut. Kelompok mahasiswa, yang terdiri dari 5 individu dari berbagai universitas yang berbeda, untuk kemudian ditugaskan di sekolah dan dibimbing oleh seorang dosen pembimbing lapangan (DPL).

Setiap mahasiswa kampus mengajar bertanggung jawab untuk membantu dalam peningkatan kemampuan tertentu di SDN Sumur Batu II. Mereka fokus pada literasi membacanya dikarenakan dalam sekolah tersebut masih minim dalam peningkatan literasi membacanya, untuk kemudian dapat membentuk landasan penting dalam pengembangan pengetahuan pada siswa. Pendekatan mereka tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga melibatkan interaksi yang intens dengan siswa dan pihak sekolah. Dalam satu kelompok, mahasiswa-mahasiswa ini berbagi gagasan, metodologi, dan strategi terbaik untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Partisipasi mahasiswa dari berbagai universitas membawa ragam ide dan pendekatan yang kaya ke lingkungan pembelajaran di SDN Sumur Batu II. Mereka tidak hanya menjalankan perannya saja, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para siswa. Dengan bimbingan dosen pembimbing lapangan, kolaborasi antara mahasiswa dan sekolah menjadi kesempatan bagi perkembangan yang berkelanjutan, memberikan dorongan signifikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Kerjasama yang terjalin dalam program ini menjadi tonggak penting bagi pengembangan potensi pendidikan di sekolah sasaran.

Terdapat sebuah penelitian yang menyoroti peningkatan literasi membaca dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendamping bagi guru-guru. Fokus utamanya adalah menciptakan inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan literasi membaca sebagai alat untuk meningkatkan inklusivitas dalam proses belajar-mengajar. Dalam konteks literasi membaca siswa, mahasiswa ini bertugas membantu guru-guru untuk meratakan kemampuan literasi membaca di antara siswa-siswanya. Penelitian ini

terstruktur dalam beberapa tahap, dimulai dari persiapan, dilanjutkan dengan pekerjaan lapangan, dan diakhiri dengan analisis data. Hal ini sejalan dengan pandangan umum bahwa metode penelitian seringkali dimulai dari tahapan persiapan, dilanjutkan dengan pekerjaan lapangan, dan kemudian dilakukan analisis data. Selama proses ini, mahasiswa yang terlibat melakukan berbagai kegiatan pada setiap tahapnya, mendukung proses ini agar berjalan sesuai rencana.

#### 1) Tahap Perencanaan dan Persiapan

Menurut Kusadi metode penelitian adalah serangkaian langkah sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan data dan informasi yang diperlukan dalam rangka menjawab permasalahan atau tujuan penelitian. (MADE RISA KUSADI, 2022) Program kegiatan ini adalah terobosan baru yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah. Dalam tahap perencanaan, fokus utamanya adalah membantu siswa kelas IV, V, dan VI sejumlah 120 siswa di luar jam sekolah melalui kegiatan literasi yang dinamakan "GERAKAN LITERASI SEKOLAH". Pendekatan kegiatan ini melibatkan mahasiswa yang mendampingi para siswa menggunakan berbagai media, seperti buku dongeng, cerita, serta sumber pengetahuan lainnya. Metode pembelajarannya menekankan pada berpikir kritis, kolaborasi antar siswa, dan berbagi ide, bertujuan agar siswa terdorong untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Selama kegiatan, mahasiswa mendampingi siswa untuk membaca di luar jam sekolah. Mereka mempergunakan beragam materi seperti buku dongeng dan sumber pengetahuan lainnya, dan proses pembelajaran tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga membangun keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif. Semua ini bertujuan agar siswa dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah langkah inklusivitas yang menggabungkan beberapa program yang telah direncanakan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk mengumpulkan data penelitian dari program yang mencakup partisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Fitria metode penelitian sebagai serangkaian langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Tahap pelaksanaan melibatkan perumusan masalah, perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. (Fitria, 2013) Mereka terlibat dalam mendukung guru saat mengajar dan memberikan materi literasi membaca kepada siswa. Tujuan utamanya adalah memperluas partisipasi siswa dalam proses belajar dengan memfasilitasi interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mahasiswa yang terlibat dalam tahap ini berperan sebagai mediator pendidikan dengan menyediakan bantuan kepada guru dalam mengelola kelas dan memberikan materi pendidikan tambahan. Mereka tidak hanya mengamati pembelajaran, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses pengajaran, berkontribusi pada peningkatan literasi membaca siswa serta membantu meningkatkan pengalaman belajar di kelas. Program ini didesain

*Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan*

untuk mempromosikan kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan terlibatnya mahasiswa dalam memberikan materi literasi membaca, program ini tidak hanya membantu dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan mereka di dunia nyata.

### 3) Tahap Evaluasi

Mahasiswa yang melaporkan hasil penelitian mereka melakukan serangkaian kegiatan yang terstruktur dan terukur. Menurut Magdalena evaluasi metode penelitian adalah langkah kritis untuk menilai validitas, reliabilitas, dan generalisabilitas suatu penelitian. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap desain penelitian, instrumen pengumpulan data, dan analisis data. (Magdalena et al., 2023) Proses ini dimulai dengan deskripsi rinci atas data yang dikumpulkan, diikuti oleh verifikasi data yang dilakukan untuk memperbaiki aspek literasi bacaan siswa. Langkah-langkah ini mencakup dokumentasi aktifitas di sekolah melalui media foto dan video sebagai bentuk pencatatan. Selain itu, mahasiswa secara konsisten menyusun laporan awal, harian, mingguan, dan akhir sebagai tanggapan terhadap progres kegiatan yang mereka lakukan. Saat melaporkan hasil penelitian, mahasiswa juga terlibat dalam proses revisi data yang diberikan oleh Pembimbing Lapangan (DPL). Laporan yang diunggah dalam akun MBKM akan dikaji oleh DPL untuk memastikan kesesuaian dengan pedoman penulisan yang berlaku. Selain itu, mahasiswa melakukan evaluasi mandiri dan saling menilai dengan rekan satu tim. Mereka membentuk ruang konsultasi dan monitoring bersama DPL untuk menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian yang mereka lakukan. Integrasi antara proses pengumpulan data, pengolahan informasi dalam laporan terstruktur, serta kolaborasi aktif dengan DPL adalah pilar utama dari kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa saat melaporkan hasil penelitian. Dalam upaya ini, mereka tidak hanya bertindak sebagai peneliti, tetapi juga sebagai pembelajar yang terlibat aktif dalam pengembangan literasi bacaan siswa serta mengasah keterampilan penulisan dan analisis data mereka.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Terkait hasil dari kegiatan peningkatan literasi membaca bagi peserta didik, dapat diuraikan dalam empat aspek penting yakni :

#### 1. Gemar Membaca

Dalam perspektif Islam, gemar membaca memiliki nilai yang sangat tinggi dan dianggap sebagai aktivitas yang sangat dianjurkan. Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pencarian ilmu, yang salah satunya dapat diperoleh melalui membaca. Program Gemar Membaca di SDN Sumur Batu II bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan meningkatkan kelancaran membaca bagi 15 siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Dengan fokus pada literasi membaca, program ini dirancang untuk melatih siswa dalam membaca dengan lebih baik. Suyatno mendefinisikan gemar membaca sebagai kebiasaan dan kecenderungan

membaca yang dijalankan secara sukarela dan terus menerus, sehingga membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan Melalui berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan, tujuannya adalah meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam membaca.(History, 2021) Program ini berfokus pada membantu siswa yang belum memiliki keterampilan membaca yang memadai. Dengan menargetkan 15 siswa dari SDN Sumur Batu II, upaya ini ditujukan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Dengan demikian, diharapkan bahwa setelah mengikuti program ini, siswa akan memperoleh keterampilan membaca yang lebih baik serta meningkatnya kepercayaan diri dalam menghadapi teks-teks bacaan.



Gambar 1. Siswa mengikuti kegiatan “GEMAR MEMBACA”

Ada upaya khusus untuk mengembangkan literasi membaca pada siswa SDN Sumur Batu II melalui program ini. Dengan menghadirkan strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat perhatian khusus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka dalam membaca. Dengan demikian, tujuan akhir dari program ini adalah agar setiap siswa dapat membaca dengan lebih lancar dan efektif. Melalui Program Gemar Membaca ini, diharapkan bahwa 15 siswa yang belum mampu membaca dengan lancar di SDN Sumur Batu II dapat mengembangkan kemampuan literasi membaca mereka secara signifikan. Dengan memberikan perhatian khusus pada setiap siswa dan menyediakan pendekatan yang disesuaikan, program ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca yang penting dalam pendidikan mereka.

Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan

## 2. Gerakan Literasi Sekolah (Membaca) Selama 20 Menit Disetiap Hari Kamis

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui budaya membaca yang dikaitkan dengan berbagai kemampuan. (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020) Program literasi membaca Bersama Selama 20 Menit Setiap Hari Kamis di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca murid-murid kelas IV, V, dan VI. Dengan tujuan utama adalah memperkuat kemampuan baca mereka, program ini ditargetkan untuk menumbuhkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan membaca. Melalui sesi membaca selama 20 menit setiap hari Kamis, diharapkan siswa-siswa akan mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dengan lebih baik. Dengan fokus pada kelas IV, V, dan VI, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang minat baca siswa sejak dini. Dengan melakukan kegiatan ini secara rutin setiap Kamis, sekolah berharap dapat membudayakan kebiasaan membaca sebagai bagian integral dari kegiatan belajar. Ini juga menjadi langkah strategis untuk mendukung pembelajaran keseluruhan, karena kemampuan membaca yang kuat sangat penting dalam proses belajar siswa di semua mata pelajaran.

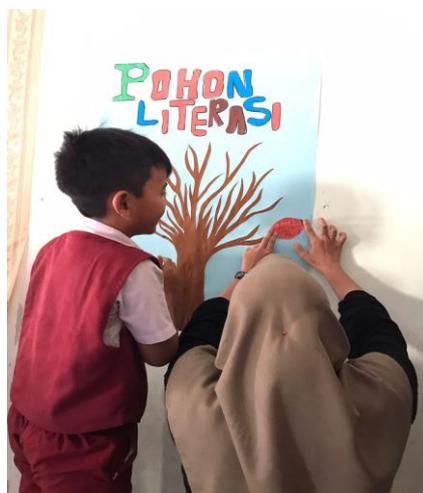


Gambar 2. Kegiatan literasi membaca selama 20 menit setiap hari Kamis

Partisipasi siswa dalam program ini menjadi kunci keberhasilannya. Dengan mengalokasikan waktu 20 menit secara teratur setiap Kamis, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat langsung dari aktivitas membaca ini. Semakin sering mereka terlibat dalam membaca, semakin besar kemungkinan mereka akan mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik dan menikmati kegiatan membaca sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan pribadi dan akademis mereka.

3. Membuat Pohon Literasi Diseluruh Kelas V dengan Tema “Aku Ingin Menjadi ....”

Program "Pohon Literasi" di SDN Sumur Batu II memiliki fokus pada kelas V dengan tema "Aku Ingin Menjadi...". Tujuannya adalah untuk memperkuat rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan cita-cita mereka. Melalui program ini, para siswa di kelas V diarahkan untuk menuliskan dan membagikan impian mereka dengan memasangnya pada "Pohon Literasi" yang ada di ruang kelas. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana setiap siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berbagi tentang masa depan mereka. Menurut Rahim Suasana kelas yang inklusif menciptakan kondisi di mana setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (Rahim, 2016) Dalam suasana kelas yang ramah dan inklusif, program ini bertujuan untuk membangun keterampilan komunikasi serta keberanian dalam menyuarakan tujuan hidup. Dengan melibatkan siswa aktif dalam proses ini, diharapkan mereka dapat mengatasi rasa malu atau ketidakpercayaan diri dalam menyampaikan impian mereka di depan teman-teman sekelas. Melalui kolaborasi antara guru dan siswa, diharapkan terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif secara emosional dan sosial bagi anak-anak kelas V.



Gambar 3. Pohon literasi dengan tema “Aku Ingin Menjadi ....”

Melalui "Pohon Literasi" ini, setiap murid memiliki kesempatan untuk mengekspresikan apa yang mereka inginkan di masa depan. Dengan melihat berbagai cita-cita yang terpampang di pohon tersebut, siswa dapat merasa terinspirasi dan mendapatkan pemahaman lebih luas mengenai beragam potensi yang ada di dalam diri mereka dan di luar kemampuan yang mereka sadari sebelumnya. Diharapkan bahwa melalui program ini, setiap siswa dapat merasa dihargai dan didukung dalam mengejar impian mereka, membantu mereka meraih keyakinan diri yang lebih kuat dalam menghadapi masa depan.

#### 4. Membuat Poster dengan Tema "Pendidikan Karakter"

Menurut Annisa Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pemberian pemahaman, pengalaman, dan pemupukan nilai-nilai moral.(Annisa, 2019) Program pembuatan poster dengan tema "Pendidikan Karakter" di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi bertujuan untuk menyokong pengembangan karakter murid-murid secara komprehensif. Fokus utamanya adalah mendorong pemahaman dan penerapan konsep 5S. Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, salam, sapa, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain.(Khotimah, 2019) Lebih lanjut, program ini juga mengedepankan prinsip 3 kata ajaib, yaitu mengajarkan pentingnya terimakasih, tolong, dan maaf dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga dapat mencerminkan sikap saling menghormati, saling menghargai dan saling memelihara, simpati, dan peduli antar sesama manusia.(Mutaqin, 2020) Pendekatan yang diterapkan dalam program ini adalah melalui pembuatan poster sebagai media untuk memvisualisasikan konsep-konsep tersebut secara menarik dan mudah dipahami oleh murid-murid. Diharapkan bahwa poster-poster ini akan menjadi sarana edukatif yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari para murid.



Gambar 4. Pemasangan dan Penerapan Poster 5S dan 3 Kata Ajaib

Program ini dirancang sebagai upaya untuk memperkuat pondasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Dengan memusatkan perhatian pada konsep 5S dan 3 ajaib, program ini berupaya memperkaya pengalaman belajar murid di luar lingkungan kelas, membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara positif.

#### **B. Pembahasan**

Di SDN Sumur Batu II, penerapan literasi membaca masih menghadapi tantangan yang signifikan. Tingkat literasi membaca di sekolah ini masih minim, menciptakan kebutuhan akan bimbingan khusus untuk mengatasi hambatan ini. Dalam rangka

meningkatkan pemahaman membaca anak-anak, diperlukan upaya konkret dan terarah guna membantu mereka meraih kemampuan literasi yang lebih baik. Bimbingan khusus menjadi kunci dalam mengatasi tantangan literasi membaca di SDN Sumur Batu II. Dengan memberikan bantuan dan panduan yang spesifik, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Pemberian bimbingan ini diperlukan agar siswa dapat merespon literasi membaca dengan lebih baik dan mengatasi kesulitan yang mungkin mereka hadapi.

Guru memegang peran krusial sebagai mediator pendidikan dalam pengembangan literasi membaca. Ketika anak-anak berhasil mengembangkan literasi membaca mereka, guru menjadi ujung tombak dalam proses ini. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mendorong perkembangan literasi siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya program pengembangan literasi membaca di SDN Sumur Batu II, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam literasi membaca siswa. Program ini bertujuan memberikan dampak positif pada keterampilan membaca anak-anak, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, dan membuka peluang pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi membaca, tetapi juga pada pembentukan dasar pendidikan yang kokoh bagi perkembangan seluruh siswa di sekolah tersebut.

#### 1) Pengertian Metode Think, Pair and Share

Menurut Purnomo model pembelajaran Think, Pair and Share (TPS) adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran individu, berkolaborasi dalam kelompok kecil, dan berpartisipasi dalam presentasi di depan kelas. (Purnomo & Suprayitno, 2013) Think Pair Share (TPS) muncul sebagai cara yang sangat efektif untuk menghadirkan variasi dalam pola diskusi kelas. Dengan keyakinan bahwa setiap bentuk diskusi memerlukan aturan untuk mengelola kelas secara efisien, Think Pair Share memberikan suatu kerangka peraturan yang terstruktur. Pendekatan ini bukan hanya sekadar metode diskusi, tetapi juga merupakan strategi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terarah dan berdaya guna. Prosedur yang diterapkan dalam Think Pair Share membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan proses berpikir yang lebih mendalam. Dengan memberikan waktu yang lebih luas, siswa dapat merenungkan materi pembelajaran, merespon ide mereka sendiri, dan bersama-sama membentuk pemahaman. Aspek ini sangat berbeda dengan pendekatan diskusi yang lebih spontan, menciptakan lingkungan yang mendukung refleksi pribadi dan pembentukan pemikiran yang matang.

Think Pair Share, selain memberikan kesempatan untuk refleksi individu, juga menjadi model pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya diharapkan untuk bekerja secara mandiri, tetapi juga untuk berkolaborasi dengan teman sekelas. Melalui kombinasi kerja individu dan kolaboratif, TPS menciptakan

*Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan*

suasana di mana siswa dapat saling mendukung dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Think Pair Share, sebagai model pembelajaran, memberikan kesempatan yang holistik bagi peserta didik. Dengan menciptakan peraturan yang mengendalikan kelas, memberikan waktu pemikiran yang memadai, dan mempromosikan kerja mandiri serta kolaboratif, TPS menjadi alat yang berharga dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Dengan demikian, Think Pair Share tidak hanya memberikan variasi dalam diskusi kelas, melainkan juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif.

## 2) Prinsip Dasar

Metode pembelajaran Think, Pair and Share (TPS) diimplementasikan di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi dengan tujuan utama meningkatkan literasi membaca pada siswa. Prinsip dasar TPS menciptakan suatu kerangka pembelajaran yang menggabungkan pemikiran individu, kolaborasi antar siswa, dan berbagi ide. Melalui metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan materi bacaan secara mandiri sebelum berkolaborasi dengan teman sekelas dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka. Salah satu aspek kunci dari prinsip dasar TPS adalah memberikan waktu bagi siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum berbagi dengan teman sekelas. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa di SDN Sumur Batu II untuk mengembangkan keterampilan membaca secara kritis dan meresapi informasi dengan lebih mendalam. Dengan memberikan ruang untuk pemikiran individu, metode ini berkontribusi pada peningkatan literasi membaca melalui pemahaman yang lebih baik terhadap materi bacaan.

TPS juga mendorong kolaborasi antar siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman dan perspektif mereka terhadap materi bacaan. Di SDN Sumur Batu II, siswa dapat berdiskusi secara bersama-sama, saling memberikan dukungan, dan melengkapi pemahaman mereka satu sama lain. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga meningkatkan literasi membaca melalui pertukaran gagasan dan pemahaman kolektif. Implementasi metode pembelajaran TPS di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi mencerminkan kesadaran akan pentingnya strategi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif untuk meningkatkan literasi membaca. Prinsip dasar TPS yang menggabungkan pemikiran individu dan kolaborasi antar siswa menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan membaca yang holistik. Dengan demikian, penggunaan TPS di sekolah ini bukan hanya tentang pembelajaran, tetapi juga tentang memberdayakan siswa untuk menjadi pembaca yang kritis dan berpengetahuan.

## 3) Elemen-Elemen yang Membangun Model Pembelajaran Think, Pair and Share (TPS)

Model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi membaca pada siswa di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi. TPS bukan hanya metode pembelajaran, melainkan juga suatu kerangka kerja yang melibatkan tiga tahap utama: berpikir secara individu (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok atau kelas (Share).

Dengan demikian, TPS menjadi fondasi bagi pengembangan literasi membaca yang holistik dan interaktif. Pembangunan literasi membaca dengan menggunakan model TPS melibatkan sejumlah elemen kunci. Pertama, siswa diajak untuk memikirkan materi membaca secara individu, memberi mereka kesempatan untuk memahami konten secara mendalam. Selanjutnya, melalui tahap Pair, siswa berdiskusi dengan teman sekelas untuk saling bertukar pemahaman dan menggali interpretasi yang lebih luas. Pada tahap Share, hasil pemikiran dan pemahaman dikomunikasikan kepada kelompok atau kelas, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bersama dan saling berbagi pengetahuan.

Model pembelajaran TPS tidak hanya berfokus pada pengembangan literasi membaca, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Saat siswa berpikir secara individu, mereka diajak untuk menyusun pemahaman mendalam, mengidentifikasi ide pokok, dan merumuskan tanggapan personal terhadap teks. Diskusi dengan pasangan melibatkan pertukaran gagasan, mendorong siswa untuk menggali berbagai perspektif. Hasilnya, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang cakap, tetapi juga pengambil keputusan yang kritis dan analitis. Implementasi model TPS di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Guru dapat memanfaatkan metode ini untuk mengintegrasikan literasi membaca ke dalam berbagai mata pelajaran, menggairahkan minat siswa terhadap pembelajaran. Dengan fokus pada berpikir kritis, diskusi bersama, dan berbagi hasil pemikiran, SDN Sumur Batu II membentuk siswa yang tidak hanya mahir dalam membaca, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan mereka dengan konteks yang lebih luas. Model TPS menjadi alat efektif untuk menciptakan generasi pembaca yang aktif, kreatif, dan penuh pemahaman.

#### 4) Keterkaitan Think, Pair and Share (TPS) dengan Pembelajaran Aktif

Penggunaan Think, Pair and Share (TPS) di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi mencerminkan komitmen terhadap penerapan pembelajaran aktif dalam upaya meningkatkan literasi membaca di kalangan siswa. Metode ini dianggap sebagai alat efektif untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi dan membangun pemahaman bersama. Langkah pertama dalam TPS, yaitu "Think," memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan materi pembelajaran secara individu. Dalam konteks literasi membaca, tahap ini memungkinkan siswa untuk membaca dengan teliti dan memahami teks secara mendalam sebelum berbagi dengan teman sekelas. Pemikiran mandiri ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan mengembangkan keterampilan membaca kritis.

Kemudian, langkah kedua, "Pair," mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan teman sekelas dalam proses pembelajaran. Dengan berbagi pemahaman mereka, siswa dapat melihat sudut pandang lain dan memperoleh wawasan baru tentang materi pembelajaran. Dalam konteks literasi membaca, langkah ini memungkinkan siswa untuk

*Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan*

saling memberikan informasi atau interpretasi yang mungkin belum terpikirkan, sehingga memperkaya pengalaman membaca mereka. Tahap terakhir, "Share," memungkinkan siswa untuk menyampaikan pemikiran mereka kepada seluruh kelas. Ini bukan hanya berfungsi sebagai evaluasi diri, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendukung literasi membaca dengan memperkuat kemampuan berbicara dan menyampaikan ide secara jelas. Selain itu, proses berbagi ini dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membangun kepercayaan diri, dan merangsang minat mereka terhadap membaca. Dengan demikian, integrasi Think, Pair and Share di SDN Sumur Batu II Kota Bekasi menjadi fondasi yang kuat dalam upaya meningkatkan literasi membaca melalui pendekatan pembelajaran aktif.

#### 5) Hubungan Think, Pair and Share (TPS) dengan Pemahaman Belajar Siswa

SDN Sumur Batu II di Kota Bekasi mengadopsi pendekatan Think, Pair and Share (TPS) sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca pada siswa. Metode ini dianggap relevan karena memberikan kerangka yang terstruktur untuk memperkuat pemahaman belajar siswa dalam konteks membaca. Penerapan TPS di sekolah ini diarahkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk meresapi dan memproses informasi saat membaca. Dengan memanfaatkan langkah Think, Pair, dan Share, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebaya, dan berbagi pemahaman mereka. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kooperatif, yang diyakini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap teks bacaan.

Melalui penerapan TPS, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam literasi membaca siswa di SDN Sumur Batu II. Siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk membaca secara individual, tetapi juga terlibat dalam proses berbagi pemahaman dengan teman sekelas. Proses kolaboratif ini dianggap memperkaya interpretasi masing-masing siswa dan mendukung pengembangan keterampilan membaca mereka. Pendekatan TPS tidak hanya memberikan manfaat segera dalam meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga membawa manfaat jangka panjang. Siswa belajar bagaimana merumuskan ide, menyusun pemikiran mereka, dan menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan TPS di SDN Sumur Batu II di Kota Bekasi diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan literasi membaca siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

#### **IV. KESIMPULAN**

Program Kampus Mengajar telah membuktikan efektivitasnya dalam memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan. Dalam perspektif keislaman, Program Kampus Mengajar dapat dilihat sebagai inisiatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan menyebarkannya demi kebaikan bersama. Dengan berbagai program yang diimplementasikan oleh mahasiswa yang terlibat, fokus

utama program kerja mereka adalah pada kegiatan pendampingan pembelajaran literasi. Tujuan utama adalah meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan pendekatan yang digunakan adalah melalui penerapan model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS). Program kerja yang dirancang oleh mahasiswa Kampus Mengajar mencakup sejumlah kegiatan pendampingan pembelajaran literasi. Salah satunya adalah memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah dengan fokus pada mendampingi belajar membaca. Selain itu, mereka juga menerapkan konsep membuat pohon literasi, sebuah proyek kreatif untuk memunculkan cita-cita siswa. Kegiatan lainnya melibatkan penerapan gerakan literasi membaca di sekolah, di mana siswa membaca dan menceritakan kembali setiap hari Kamis, menciptakan rutinitas positif yang mendukung pembelajaran.

Model pembelajaran Think, Pair, and Share (TPS) diadopsi sebagai pendekatan utama dalam kegiatan pendampingan pembelajaran literasi. Mahasiswa Kampus Mengajar mengaplikasikan metode ini dengan memberikan waktu untuk siswa berpikir secara mandiri (Think), berkolaborasi dengan teman sebaya (Pair), dan berbagi ide dengan kelompok atau kelas (Share). Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sambil meningkatkan kemampuan membaca mereka. Dengan beragam kegiatan literasi yang diusung oleh mahasiswa Kampus Mengajar, program ini memberikan dampak positif pada peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan seperti membuat poster literasi, menerapkan konsep 3 kata ajaib dan 5S, serta berbagai kegiatan literasi lainnya berkontribusi pada melatih kecermatan membaca, meningkatkan daya ingat siswa, dan membangun rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada literasi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan kepercayaan diri siswa dalam konteks literasi.

Keberhasilan program kerja yang dirancang memiliki peran krusial dalam memberikan dorongan bagi sekolah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebuah rencana kerja yang efektif mampu menjadi pendorong bagi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat institusi. Dengan mengimplementasikan program-program ini, sekolah dapat mengatasi tantangan yang ada, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, dan merangsang inovasi di kalangan siswa maupun tenaga pendidik. Mahasiswa kampus yang mengambil peran sebagai pengajar di angkatan selanjutnya diharapkan tidak hanya menjalankan tugas pengajaran, tetapi juga menjadi agen perubahan yang kreatif dan inovatif dalam dunia pendidikan. Mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam mengembangkan metode pembelajaran yang baru dan menarik, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, serta menjadi inspirasi bagi perubahan positif dalam lingkungan belajar.

Bagi SDN Sumur Batu II Kota Bekasi, tantangan yang dihadapi adalah untuk senantiasa berinovasi guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan mengadopsi pendekatan inovatif, sekolah dapat memberikan

Marsela, Azaini, Yuliyati, Firmansyah, Rizki, Hasibuan

pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Lebih dari sekadar tempat belajar, SDN Sumur Batu II diharapkan menjadi perantara yang mendorong kemajuan pendidikan, mencetak generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, SDN Sumur Batu II di Kota Bekasi diharapkan bukan hanya sebagai penyelenggara pembelajaran, tetapi juga sebagai pilar kemajuan bagi generasi penerus bangsa. Dengan fokus pada inovasi dan pemeliharaan kualitas pendidikan, sekolah ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dengan demikian, SDN Sumur Batu II diharapkan menjadi tempat yang menginspirasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka serta menjadi kontributor aktif dalam kemajuan masyarakat.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sekolah. Keterlibatan yang berkelanjutan dan positif dengan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan implementasi program. Dengan membangun kerjasama yang erat, peneliti dapat memahami lebih dalam kebutuhan sekolah, mengidentifikasi potensi perbaikan, dan memastikan bahwa inovasi pendukung pembelajaran benar-benar relevan dengan konteks pendidikan yang sedang berlangsung. Perubahan konstan dalam dunia pendidikan menuntut peneliti untuk tetap kreatif dan proaktif dalam merancang solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan mengeksplorasi ide-ide baru dan melibatkan pihak-pihak terkait, peneliti dapat mengembangkan inovasi yang lebih efektif dan relevan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan.

Etika yang tinggi dan sikap positif tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang baik, tetapi juga membangun citra baik Perguruan Tinggi. Dengan memberikan dukungan yang positif, peneliti tidak hanya meningkatkan keberlanjutan program mereka sendiri tetapi juga ikut menjaga nama baik institusi pendidikan yang mereka wakili. Terakhir, peneliti selanjutnya dihimbau untuk terus mendukung dan berkontribusi pada program Kemendikbudristek. Keterlibatan aktif dalam program-program pemerintah mencerminkan komitmen peneliti terhadap perkembangan pendidikan nasional. Dengan menjadi bagian dari upaya bersama, peneliti dapat memperluas dampak positif program tersebut dan membantu mewujudkan visi dan misi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fitria. (2013). Metodologi Penelitian a. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- History, A. (2021). *Jurnal Kependidikan*: 7(2), 395–407.
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- MADE RISA KUSADI, N. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19(1), 55–60. <https://ojs.universitastabanan.ac.id/index.php/majalah-ilmiah-untab/article/view/149>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Mutaqin, M. A. (2020). *Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa*. 1–7.
- Pratama, Y., Nurhadi, M., Kusumawardani, R., & Tpsq, K. (2018). Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Think Pair Square dan Think Pair Share pada Materi Ikatan Kimia. *Prosiding Semnas KPK*, 1, 1–3.
- Purnomo, A., & Suprayitno. (2013). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps ( Think Pair Share ) Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.